Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan | Vol. 8, No. 01, Januari – Juni 2023
http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah
P-ISSN : 2528-049X E-ISSN: 2548-6446

Motivasi Beragama Jamaah Tarekat Tijaniyah Di Desa Pakong

Nurul Faisol*
Universitas Muhammadiyah Surabaya
Email : faisolruslan2@gmail.com

Muhammad Maulana Mas'udi
Universitas Muhammadiyah Surabaya
Email : maulana@fai.um-surabaya.ac.id

Mahmud Muhsinin
Universitas Muhammadiyah Surabaya
Email : muhsinin@fai.um-surabaya.ac.id

Article History:
Received: 29 January 2023
Revised: 12 June 2023
Accepted: 26 June 2023
Published: 26 June 2023

***Correspondence Address :**
faisolruslan2@gmail.com

Keywords : Religious Motivation, Tijaniyah Tarekat, Islam in Madura

Copyright © 2023 Author/s

DOI : 10.32332/riayah.v8i1.6442

Abstract

People who in their lives do not have the spirit or life motivation will not be able to survive in living their lives, especially in this modern era. This also happens to religious people, including Muslims. Many muslims perform their ibadat only to abort their obligations as a Muslim, it makes their ibadat only for physical rituals so that they cannot take lessons from what they have done. The Tijaniyah Tarekat congregation present as an alternative solution to regenerate spirit and religious motivation among Muslims, especially for the members of this congregation. In this study using a qualitative approach with descriptive methods. From the results of the research, the authors found the fact that in religious activities, members of the Tijaniyah Tarekat congregation have a higher religious motivation than non-members so that they can influence others to join this congregation. From the results of this study it can be concluded that there are three factors that influence the high religious motivation of the Tijaniyah Tarekat congregation in Pakong Village, namely: religious motivation due to frustration, religious motivation based on certain goals, and religious motivation as human nature.

PENDAHULUAN

Allah menciptakan manusia dengan dua hal yaitu jasmani dan rohani. Jasmani bisa dirawat dan dijaga baik dengan cara makan makanan bergizi, istirahat yang cukup dan olahraga teratur. Sedangkan rohani cara merawatnya yaitu dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagaimana firmannya dalam Alquran surat ar-Rad ayat 28: *"Ala bidzikrillahi*

tathmainnul-qulub." Artinya: "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah (berdzikir), hati menjadi tenteram".

Dalam sumber ajaran Islam terdapat ayat-ayat Alquran maupun sunnah Nabi yang memberi perhatian terhadap masalah kerohanian. Lebih jauh, Alquran juga menjelaskan betapa pengalaman kerohanian Nabi ketika bertemu dengan Malaikat Jibril saat berada di Gua Hira di atas bukit Cahaya (Jabal Nur) dan ketika Nabi di perjalanan dari Masjid al-Haram di Mekkah ke Masjid alAqsa di Palestina (isra) dan kemudian naik ke langit (mikraj) menyaksikan tanda-tanda kebesaran Tuhan yang agung tak terkira (al-Isra: 1 dan Najm: 1-18).[1]

Menurut pendapat Laily Mansur menyatakan bahwa tarekat merupakan usaha pencapaian pengalaman batin yang dilaksanakan dengan cara dan aturan praktis, penuh disiplin dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah di bawah bimbingan seorang syekh.[2] Dengan kata lain, seseorang tidak dikatakan bertareqat atau menjadi jamaah suatu aliran tareqat jika tidak dibimbing (*talqin*) oleh seorang syekh dalam hal ini artinya guru dikarenakan dirinya tidak mempunyai sanad bertareqat meskipun wirid dan amalan yang dia lakukan sama persis dengan jamaah suatu tareqat.

Tarekat tijaniyah merupakan tarekat yang didirikan oleh Syekh Abbas Ahmad ibn Al-Tijani dari Al-Jazair (w. 1815). Selain itu nama tarekat tijaniyah juga diambil dari nama pendirinya yaitu Abu al-'Abbas Ahmad bin Muhammad bin Mukhtar al-Tijani Abu al-'Abbas Ahmad bin Muhammad bin Mukhtar atTijani terhadap wali besar dan syekh tasawuf dimulai ketika beliau masih kecil dan menambah ilmu pengetahuannya pada Abu Samghun. Ahmad Tijani adalah pendiri tarekat tijaniyah yang sudah pernah bertemu dengan Nabi dalam keadaan jaga dan diajari amalan yang merupakan ciri khas tarekatnya.[3]

Ketika Ahmad al-Tijani berusia 50 tahun (1200 H) beliau bertemu lagi dengan Rasulullah saw dalam *kasyf*nya dan menyempurnakan amaliah / wiridan yang pernah diberikan, yaitu dengan menambahkan seratus kali zikir *Hailalah*. Semenjak itu Ahmad al-Tijani mengajarkan wirid, zikir, shalawat, istigfar dan do'a yang diterimanya dari Rasulullah SAW kepada murid muridnya.[4] Hal inilah yang menjadi pedang bermata dua bagi kalangan internal kaum muslimin untuk percaya terhadap tarekat Tijaniyah dimana ada pihak yang tidak percaya bahwa Ahmad al-Tijani bisa bertemu langsung dengan Rosulullah dalam keadaan sadar (tidak dalam keadaan bermimpi) sedangkan sepengetahuan mereka jika ingin berjumpa dengan nabi haruslah lewat alam bawah sadar yakni mimpi. Di pihak lain hal ini justru menegaskan tentang kewalian Ahmad al-Tijani dimana beliau dikenal tidak mungkin berbicara dusta sehingga tarekat Tijaniyah ini bias dengan mudah diterima oleh masyarakat sekitar.

Dalam disertasi Muzaiyana menjelaskan bahwa hal yang menjadi daya Tarik luar biasa dari tarekat Tijaniyah ini bagi masyarakat pengikutnya adalah, terutama ketika

[1] Syafruddin, "Tarekat Tijaniyah DI Kalimantan Selatan," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (January 13, 2017): 60, https://doi.org/10.18592/al-banjari.v10i1.930.

[2] H.M. Laily Mansur, *Tasawuf Islam, Mengenal Aliran Dan Ajaran* (Banjarmasin: Unlam Press, 1992).

[3] Ratna Dewi, "KONTRIBUSI TAREKAT TIJANIYAH TERHADAP PERUBAHAN PRILAKU SOSIAL JAMA'AH MASYARAKAT DI DESA PAYABENUA," *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian* 6, no. 1 (December 31, 2021): 44–57, https://doi.org/10.32923/sci.v6i1.1738.

[4] Noor 'Ainah, "AJARAN TASAWUF TAREKAT TIJANIYAH," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (March 10, 2016): 87–105, https://doi.org/10.18592/jiu.v10i1.746.

mengetahui keistimewaan-keistimewaan dan janji amalan-amalan dzikirnya. Seperti adanya doktrin jaminan masuk surga, juga tentang adanya kisah-kisah jenazah pengikut tarekat Tijaniyah ataupun keluarga dari jamaah tarekat ini yang berbau wangi ketika meninggal dunia. Hal itu terjadi sebagai implikasi dari amalan zikir salawat *fith limi ughliga* yang dibaca sesuai anjuran bagi segenap penganutnya, sepanjang hayat ketika mereka hidup di dunia. Sehingga diyakini bahwa pada saat ketika akan meninggal dunia, Nabi Muhammad hadir dan turut mengantarkan jenazah orang tersebut, itulah yang menyebabkan baunya wangi semerbak. Tampaknya aspek-aspek mistisisme semacam ini tak dapat dielakkan untuk turut serta menarik simpati masyarakat Madura dikala itu untuk bergabung dengan tarekat ini.[5]

Hal ini jugalah yang menjadi salah satu alasan berkembangnya tarekat Tijaniyah di kabupaten Pamekasan khususnya di desa Pakong, ditengah era modernisasi dimana informasi mudah didapat masyarakat desa seolah tidak berpengaruh untuk kroscek akan doktrin atau informasi yang mereka terima sehingga tidak ada hal lain yang menjadi pertimbangan untuk bergabung tidaknya menjadi i*khwan* tarekat Tijaniyah.

Letak Geografis keagamaan desa Pakong sendiri berada ditengah-tengah hegemoni Nahdlatul Ulama (NU) non tarekat, Muhammadiyah dan Jamaah Tabligh dimana hal ini sudah terjadi selama puluhan tahun terakhir. Akan tetapi kemunculan Tarekat Tijaniyah mulai memberi nuansa baru pada satu dekade terakhir dimana hal itu terlihat dari bertambahnya jumlah pengikut (*Ikhawan*) dan simpatisan (*Muhibbin*) tarekat Tijaniyah. Hal ini tidak terlepas dari metode dakwah tarekat Tijaniyah yang bisa bersimbiosis dengan kultur dan tradisi lokal masyarakat.

Dari pemaparan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang tarekat Tijaniyah. Oleh karena itu, tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui tipikal motivasi beragama yang dimiliki oleh para jamaah tarekat Tijaniyah di desa Pakong.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (*Qualitative Research*). Metode penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukanuntukmendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.[6]

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang dilakukan dalam kehidupan sebenarnya. Penelitian lapangan pada intinya merupakan metode untuk menemukan secara detail dan terperinci tentang apa yang tengah terjadi pada suatu masyarakat. Menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) karena ingin memperoleh gambaran lebih rinci dan dalam terkait tarekat Tijaniyah dilapangan, lebih khusus pada hal-hal yang terkait dengan jenis-jenis motivasi beragama yang dilakukan oleh jamaah tarekat Tijaniyah di Desa Pakong.

Sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang hanya memaparkan situasi atau peristiwa atau objek untuk mengambil kesimpulan yang berlaku

[5] Muzaiyana. (2019). Gerakan Tarekat Tijaniyah Dalam Masyarakat Madura Di Probolinggo 1930-2010. Disertasi Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

[6] Rahmat Kriyantono, *Tehnik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016).

secara umum.[7] Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara atau *interview*, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang valid dan terkait dengan tujuan penelitian yang diinginkan dalam penelitian ini.

HASIL DAN DISKUSI

Motivasi Beragama *Ikhwan* Tarekat Tijaniyah

Motivasi merupakan salah satu cara atau metode pada diri manusia untuk bertahan hidup dan menjaga eksistensinya, tingkatan motivasi yang berbeda pada setiap manusia juga akan berpengaruh terhadap prilaku dalam aktifitas kesehariannya. Dalam kasus motivasi beragama pada masyarakat yang menganut agama Islam yang mempunyai keinginan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. misalnya, maka motivasi yang ada pada setiap individu tentu berbeda yang mana pada prosesnya juga akan menempuh cara yang berbeda pula contohnya dengan bergabung pada suatu tarekat dimana dalam hal ini adalah tarakat Tijaniyah.

Perkembangan tarekat Tijaniyah di Madura mengalami perkembangan cukup pesat. Muzaiyana dalam disertasinya yang berjudul Gerakan Tarekat Tijaniyah Dalam Masyarakat Madura Di Probolinggo 1930-2010 menjelaskan bahwa faktor utama yg menjadikan tarekat Tijaniyah berkembang pesat bagi etnis masyarakat Madura yakni karena beberapa ajaran dan dzikir terekat Tijaniyah diperkenalkan melalui praktek secara langsung dalam wadah tradisi dan kultural masyarakatnya.[8] Metode yang mencampuradukkan antara ajaran dalam tarekat ini dengan tradisi lokal faktanya menjadi metode yang sangat efektif. Hal ini membuat masyarakat mulai terbiasa dan lebih mengenal tarekat Tijaniyah sehingga pada akhirnya ada yang bergabung dan juga ada yang menjadi simpatisannya saja. Contoh pelaksanaannya terlihat dari pengalaman penulis sendiri tatkala mengadakan *slametan* kelahiran anak pertama, maka disitu pula dzikir-dzikir dan shalawat khas tarekat ini disertakan. Tentu yang menjadi undangan tidak semua pengikut tarekat Tijaniyah melainkan mayoritas masyarakat umum atau non-jamaah. Dari contoh kecil inilah bisa disimpulkan bahwa ajaran tarekat Tijaniyah bisa diterima oleh masyarakat khususnya desa Pakong.

Perkembangan tarekat Tijaniyah di desa Pakong dalam pengamatan penulis didasari oleh tiga motivasi beragama yaitu:

1. Motivasi Beragama Karena Rasa Frustasi

Motivasi beragama ini adalah dorongan yang timbul dari dalam dirinya yang diawali oleh emosi yang tidak stabil sehingga mengganggu kejernihan berpikir atau bahkan sampai merusak kehidupan sehari-harinya. Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nico Syukur bahwa agama dapat menjadi obat dalam mengatasi rasa frustasi dalam mengarungi hidup.[9] Dalam wawancara penulis terhadap beberapa pengikut tarekat Tijaniyah, kasus pertama ada yang awalnya didasari karena dirinya merasa bingung sudah keluar masuk beberapa tarekat akan tetapi belum menemukan keyakinan hati bahwa beliau sudah melangkah di jalan yang benar. Dan ketika beliau bergabung menjadi *ikhwan* tarekat

[7] Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi : Dilengkapi Contoh Analisis Statistik Dan Penafsirannya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

[8] *Ibid*, 259

[9] Nico Syukur, *Pengalaman dan motivasi beragama* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

Tijaniyah, beliau merasa yakin bahwa apa yang ia pilih sekarang adalah benar dan merupakan petunjuk dari Allah SWT.

Pada kasus kedua penulis menemukan ada *ikhwan* tarekat Tijaniyah dimana sebelum ia bergabung, beliau sering bermimpi buruk didatangi banyak sosok ular besar yang menakutkan menghalangi jalan masuk rumahnya. Ketika bercerita tentang mimpinya kepada kawannya yang ternyata juga *ikhwan* tarekat Tijaniyah, kawannya memberi saran agar melaksanakan shalat *istiharah* untuk memohon petunjuk dari Allah karena bisa jadi mimpinya itu adalah sebuah pertanda. Beberapa hari setelah melakukan shalat *istikharah* beliau bermimpi didatangi seekor macan, mimpi tersebut diceritakan lagi kepada kawannya yang dimana oleh kawannya ditafsirkan mimpi tersebut sebagai bentuk perestuan untuk menjadi pengikut tarekat Tijaniyah. Ketika sudah di *bay'at* (proses seseorang diresmikan menjadi pengikut) dan melaksanakan segala bentuk ajaran tarekat Tijaniyah, beliau sudah tidak pernah lagi bermimpi buruk tentang ular besar yang menghalangi rumahnya dan hal ini membuat keyakinannya semakin kuat untuk menjadi *ikhwan* tarekat Tijaniyah

Setiap hari Minggu malam setelah shalat magrib, para pengikut tarekat Tijaniyah dari beberapa desa berkumpul untuk melaksanakan wirid *Haylalah* dan biasanya untuk tempat bergantian antar rumah para *ikhwan*. Wirid *haylalah* juga didahului dengan membaca surat al-Fatihah, salawat Fatih sebanyak tiga kali, dan wirid *haylalah* (*Laailaaha illa Allaah*) atau membaca Allah tanpa hitungan sampai sampai waktu tertentu.

Keistimewaan mengamalkan wirid ini menurut narasumber ketika diwawancara oleh penulis yaitu semua hajad yang diinginkan. Narasumber mempunyai pengalamannya sendiri setelah mengamalkan wirid ini dimana beliau berharap terlepas dari hutang dan selang beberapa waktu hutangnya pun lunas. Tentu hal ini akan menambah kepercayaan akan kebenaran tarekat Tijaniyah.

2. Motivasi Beragama Didasari Tujuan Tertentu

Motif Ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.[10] Sedangkan menurut Sardiman motivasi merupakan daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.[11]Jadi situasi dan kondisi yang sedang dialami seseorang akan berpengaruh besar terhadap tingkat motivasi dalam dirinya dimana hal itulah yang menjadi penentu kapan dirinya harus bertinda terlebih lagi jika hal ini berkaitan dengan akhirat. Irwanto (yang dikutip oleh Ali Noer) menjelaskan motivasi berkaitan erat dengan tingkah laku seseorang, sebab motivasi menunjuk pada pembangkitan kekuatan yang mendorong atau menarik seseorang sehingga tingkah lakunya secara terarah pada pencapaian tujuan tertentu.[12]

Di desa Pakong, penulis menemukan fakta bahwa mayoritas yang menjadi *ikhwan* tarekat Tijaniyah didasari karena adanya keyakinan atau doktrin akan keistimewaan-keistimewaan dari amalan dzikir yang ada dalam tarekat ini. Beberapa keistimewaan yang diceritakan oleh narasumber kepada penulis yaitu tentang kisah Syekh Ahmad Al-Tijani

[10] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

[11] A.M Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).

[12] H. M. Ali Noer, "Pengaruh Pengetahuan Berjilbab Dan Perilaku Keagamaan Terhadap Motivasi Berjilbab Mahasiswi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Riau (UIR)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 2 (2016): 172–92, https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).630.

selaku pendiri tarekat Tijaniyah dan juga banyak ulama' nya yang didatangi oleh Nabi Muhammad dalam keadaan sadar atau di dunia nyata, kelak ketika wafat jenazahnya berbau harum, selamat dari siksa kubur bahkan mendapatkan nikmat kubur karena ditemani oleh Nabi Muhammad, dan kelak di hari kiamat akan Bersama rombongan Nabi menuju surganya Allah SWT.

Fakta lainnya yaitu beberapa istri dari para *ikhwan* juga menjadi pengikut tarekat Tijaniyah didasari tujuan untuk mengikuti perintah suami selama itu dalam hal kebaikan terlebih lagi dalam perintah agama. Kesimpulannya aspek-aspek mistisisme masih menjadi peringkat nomer satu untuk mengambil simpati masyarakat Madura khususnya di desa pakong.

Wirid *Lazim* di tarekat Tijaniyah yang harus dibaca pagi (biasanya setelah shalat shubuh) dan sore (biasanya setelah shalat ashar) dan jika tidak dibaca maka harus diganti pada lain waktu. Bacaan wirid *Lazim* diawali dengan membaca surat al-Fatihah dan shalawat Fatih tiga kali. adalah sebagai berikut: 1). istighfar 100 kali, (*Astagfirullahal Azim al-lazi la ilaha illa huwal hayyul qayyum*); 2). Salawat kepada Rasulullah saw. sebanyak 100 kali. Lafal shalawat bebas mau pendek atau Panjang namun yang paling dianjurkan adalah salawat faith; 3). Terakhir membaca Haylalah sebanyak 100 kali, (*Lailaha illallah*). Pada bacaan keseratus ditambah dengan: (*Muhammadur Rasulullahi alaihi Salâmu Ilahi*). Wirid Lazim mempunyai faedah menyelamatkan seseorang baik di dunia maupun akhirat. Hal ini juga diperkuat oleh Syafruddin dalam penelitiannya ketika wawancara dengan K.H. Ahmad Anshari yang juga merupakan *muqaddam* (guru yang bisa mem *bay'at* seseorang menjadi *ikhwan*) tarekat Tijaniyah di Kalimantan Selatan menjelaskan bahwa Orang yang mengamalkan wirid lazim ini akan memperoleh keutamaan, pahala yang besar, dan tidak akan masuk neraka; juga turut bersamanya kedua orang tua, istri-istri, dan anak-anaknya.[13]

3. Motivasi Beragama Sebagai Fitrah Manusia

Motivasi Intrinsik adalah adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.[14] Beberapa narasumber juga menceritakan alasan mereka menjadi i*khwan* atau pengikut dari tarekat Tijaniyah karena merasa ada panggilan hati. Mereka langsung yakin serta merasa bahwa masuk dalam tarekat Tijaniyah adalah murni keinginan dari hati mereka yang paling dalam untuk meraih ridha Allah SWT.

Selain itu, ada juga yang awalnya karena melihat *ikhwan* tarekat Tijaniyah ketika melaksanakan dzikir *lazimah* di Masjid setiap hari (salah satu dzikir wajib tarekat Tijaniyah) terlihat sangat khusyu'dan sangat menikmati dzikirnya. Hal inilah yang membuat hatinya yakin untuk menjadi pengikut (*ikhwan*) tarekat Tijaniyah terlebih lagi dalam dzikir tersebut banyak membaca kalimat *istighfar* dan shalawat.

Wirid *Wazifah* dibaca dua kali yaitu siang dan malam diawali denga muqaddimah seperti wirid *lazim*, lafal wirid *wazifah* sebagai berikut: 1). Membaca istighfar *wazifah* sebanyak 30 kali, bacaannya, (*Astagfirullahal Azim al-lazi la ilaha illa huwal hayyul qayyum*); 2). Membaca salawat Fatih sebanyak 50 kali; 3). Membaca *Haylalah* sebanyak 100 kali, (*Lailahaillah*); 4). Membaca *Jauharatul Kamal* satu kali; dan 5). Ditutup dengan wirid.

[13] Syafruddin, "Tarekat Tijaniyah DI Kalimantan Selatan."
[14] Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*.

Menurut narasumber, Faedah dari amalan wirid *Wazifah* yaitu memperoleh ketenangan jiwa. Dzikir dalam ajaran agama Islam memang ditujukan untuk membuat hati manusia menjadi tenang dan membuat emosinya menjadi stabil. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Astuti, beliau menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan terapi dzikir yang dilakukan secara rutin mampu membentuk copping secara alamiah dalam diri yang nantinya mampu menekan kecemasan serta ketakutan yang ada dalam diri individu.[15]

Dari penjelasan yang penulis paparkan diatas, penulis mendapati simpulan bahwa kebutuhan menjadi hal paling mendasar timbulnya motivasi pada diri seseorang dimana dalam kasus Motivasi Beragama pengikut tarekat Tijaniyah di desa Pakong rasa aman akan frustasi baik dari kondisi fisik, mental maupun spiritual, rasa aman akan keyakinan menggapai tujuan dunia dan akhirat, serta rasa aman menjalankan ajaran agama sebagai fitrah manusianya menjadi salah satu kebutuhan dasar (*basic needs*) yang harus terpenuhi sebelum kebutuhan-kebutuhan lain dia pikirkan.

Abraham Maslow dalam teori Hierarki Kebutuhan Manusia yang dikutip oleh Sumarwan menjelaskan bahwa Manusia berusaha memenuhi kebutuhan dari tingkatan yang paling rendah yakni kebutuhan fisiologis, kemudian akan naik tingkat setelah kebutuhan sebelumnya telah dipenuhi, begitu seterusnya hingga sampai pada kebutuhan paling tinggi yakni aktualisasi diri.[16] Lima tingkatan kebutuhan menurut Maslow yakni: a). kebutuhan fisiologis (*physiological needs*). b). kebutuhan rasa aman (*safety needs*). c). kebutuhan kasih sayang (*belongingness and love needs*). d). kebutuhan untuk dihargai (*esteem needs*). e). kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*). Dari penjelasan diatas, diketahui bahwa kebutuhan akan rasa aman berada pada tingkatan kedua yakni setelah kebutuhan fisiologis seperti makan dan minum terpenuhi. Dengan demikian, rasa aman yang dibutuhkan oleh jamaah tarekat Tijaniyah di desa Pakong termasuk janji dari doktrin-doktrin ajarannya seperti memperoleh ketenangan hidup, semua hajat terpenuhi dan selamat dari siksa akhirat juga merupakan kebutuhan yang harus mereka miliki setelah kebutuhan pertama yakni kebutuhan fisiologis telah terpenuhi.

Sedangkan Clayton Alderfer dengan teori Kebutuhan ERG Alderfer nya menjelaskan justru kebutuhan fisiologis dan rasa aman berada pada tingkatan yg sejajar yang disebut dengan kebutuhan keberadaan (eksistensi).[17] Teori ini menerangkan tentang kebutuhan fisilogis dan kebutuhan rasa aman ada dalam satu tingkatan sama yang ia sebut dengan kebutuhan eksistensi (*existence needs*). Untuk kebutuhan kasih sayang dan rasa ingin dihargai ada pada tingkatan kedua yang ia sebut dengan kebutuhan hubungan (*relatedness needs*). Sedangkan pada tingkatan terakhir masih dalam kebutuhan ingin dihargai ditambah dengan kebutuhan aktualisasi diri (*growth needs*). Dengan demikian Clayton Alderfer ingin mengatakan bahwa justru kebutuhan akan rasa aman sama pentingnya dengan kebutuhan manusia untuk makan dan minum dimana hal ini tidak dapat ditunda untuk menjaga

[15] D Astuti et al., "Pengaruh Pemberian Terapi Dzikir Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Post Sc.," *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* 10, no. 2 (2019): 307–21, https://dx.doi.org/10.26751/jikk.v10i2.687.

[16] Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen : Teori Dan Penerapannya Dalam Pemasaran*, Edisi 2, Cet. 3 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015).

[17] Endang Ruswanti, Alhani Rita Rosita, and Unggul Januarko, "Aplikasi Teori Kebutuhan ERG Alderfer Terhadap Motivasi Karyawan Rumah Sakit Islam Hidayatullah Yogyakarta," *Forum Ilmiah* 10, no. 02 (2013), https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/837.

eksistensi hidupnya. Dengan kata lain rasa aman yang dibutuhkan oleh jamaah tarekat Tijaniyah di desa Pakong sejajar dengan pentingnya menghilangkan rasa lapar dalam diri mereka.

KESIMPULAN

Ajaran tarekat Tijaniyah memang tidak ada habisnya untuk dibahas dan diteliti seputar perkembangan, doktrin, motede dakwah, dan yang paling menarik tentang motivasi beragama para pengikutnya (*ikhwan*). Motivasi beragama merupakan sarana bagi seseorang untuk bisa mengarungi hidupnya dan bahkan meraih keselamatan di akhirat. Motivasi beragama bagi para *Ikhwan* tarekat Tijaniyah di desa Pakong memiliki beberapa motif yakni, motivasi beragama karena rasa frustasi, motivasi beragama didasari tujuan tertentu, dan motivasi beragama sebagai fitrah manusia. Ketiga motif ini tentu menjadi penting karena bisa menjadi solusi dari masalah yang para pengikutnya hadapi dan juga bisa menarik banyak simpati masyarakat sehingga pengikut dan simpatisannya bertambah.

REFERENSI

Astuti, D., Hartinah, D., Rivaindra, D., & Permana, A. *Pengaruh Pemberian Terapi Dzikir Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Post Sc. Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* Vol. 10 no.2 (2019) https://dx.doi.org/10.26751/jikk.v10i2.687

Kriyantono, Rahmat. *Tehnik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Prenada Media Group, 2016.

Mansur, H.M. Laily. *Tasawuf Islam, Mengenal Aliran dan Ajaran*, Banjarmasin: Unlam Press, 1992.

Muzaiyana. *Gerakan Tarekat Tijaniyah Dalam Masyarakat Madura Di Probolinggo 1930-2010.* Disertasi Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Noer, H.M. Ali. *"Pengaruh Pengetahuan Berjilbab dan Perilaku Keagamaan Terhadap Motivasi Berjilbab Mahasiswi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Riau (UIR)*" *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 1 no. 2 (2017) https://dx.doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).630

Noor'ainah. *"Ajaran Tasawuf Tarekat Tijaniyah". Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* Vol 10 no. 1 (2010) https://dx.doi.org/10.18592/jiu.v10i1.746

Rahmat, Jalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi : Dilengkapi Contoh Analisis Statistik Dan Penafsirannya*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017.

Ratna Dewi. *"Kontribusi Tarekat Tijaniyah Terhadap Perubahan Prilaku Sosial Jama'ah Masyarakat Di Desa Payabenua". Jurnal Scientia* Vol. 6 no. 1 (2021). https://dx.doi.org/10.32923/sci.v6i1.1738

Ruswanti, Endang. "*Aplikasi Teori Kebutuhan ERG Alderfer Terhadap Motivasi Karyawan Rumah Sakit Islam Hidayatullah Yogyakarta". Jurnal Forum Ilmiah Indonesia* Vol 10 no. 2 (2013)

Sardiman, A.M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Sumarwan, Ujang. *Perilaku konsumen: Teori dan penerapannya dalam pemasaran Edisi 2 Cet. 3*. Bogor : Ghalia Indonesia, 2015.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006.

Syafruddin. *"Tarekat Tijaniyah Di Kalimantan Selatan", Jurnal AL-BANJARI* Vol. 10 no. 1, (2011) https://dx.doi.org/10.18592/al-banjari.v10i1.930

Syukur, Nico. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta : Kanisius, 1990.